

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa Indonesia agar tidak tertinggal dengan negara lain. Saat ini Indonesia masih dihadapkan oleh beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan meningkatkan sarana dan prasarana, perubahan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru dan sebagainya. Hal ini karena pendidikan dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu bangsa dalam pemeliharaan dan perbaikan kehidupan masyarakat. Pendidikan yang baik akan menghasilkan SDM yang berkualitas, kompeten, serta memiliki kemandirian sebagai modal untuk bersaing di dunia luar.

Dalam perkembangannya, pendidikan dijadikan sebagai usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai masyarakat dan kebudayaan agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari rumusan tersebut pendidikan merupakan faktor penting dalam penunjang kehidupan dan dijadikan sebagai ujung tombak dalam pembangunan peradaban. Sumber daya yang unggul dapat mengantarkan bangsa menjadi maju dan kompetitif di tengah-tengah arus globalisasi. Pada kenyataannya masih ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam dunia

pendidikan. Salah satu hambatan yang dihadapi di dalam dunia pendidikan saat ini yaitu masih lemahnya proses pembelajaran Rejeki, Apriliana (dalam Wulandari 2012: 136). Proses pembelajaran berkaitan dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari tingkat penguasaan materi, pencapaian pemahaman, serta prestasi belajar siswa dalam setiap mata pelajaran yang mereka ikuti. Semakin tinggi keberhasilan proses pembelajaran maka didukung dengan semakin tingginya tingkat penguasaan materi, pemahaman, serta prestasi belajar siswa dalam suatu mata pelajaran. Cara yang tepat untuk meningkatkan penguasaan materi, pemahaman, serta prestasi belajar siswa dengan meningkatkan keaktifan belajar siswa serta penggunaan metode mengajar guru yang lebih inovatif.

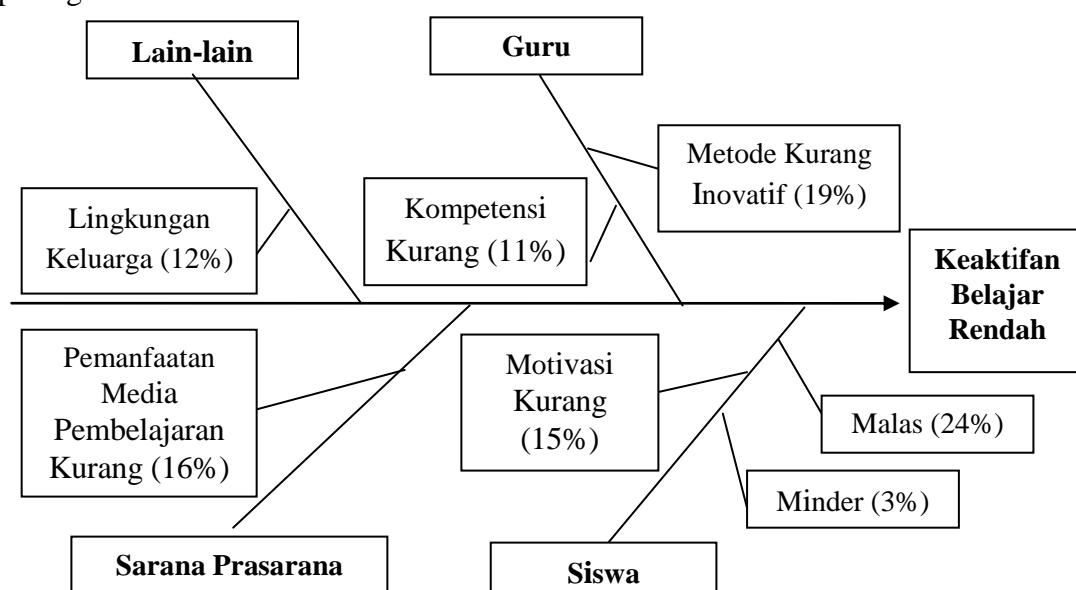
Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, mendengarkan penjelasan guru, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya Usman (dalam Widiyanti 2015: 9). Keaktifan diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan. Maksudnya keaktifan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan dalam pembelajaran yaitu suatu kegiatan siswa saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik di dalam atau luar kelas yang dapat menunjang keberhasilan dan prestasinya dalam suatu pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPS pada materi Sejarah yaitu Ibu Dra. Azimatun Fatqiyah pada tanggal 23 November 2017 diperoleh hasil bahwa para siswa memang belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat diukur saat siswa berani mengajukan pertanyaan kepada siswa atau guru pada saat tidak mengerti, saat siswa melaksanakan diskusi kelompok yaitu seperti mengungkapkan ide, membuat rangkuman, membuat kesimpulan dan presentasi serta saat siswa aktif menjawab setiap kuis/pertanyaan dari guru. Partisipasi dan keaktifan sebagian besar siswa yang mengikuti pembelajaran

IPS tersebut di dalam kelas masih rendah yaitu 23,65% siswa yang aktif dari 31 siswa (13 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki).

Selain itu, dilakukan observasi di kelas VIID SMP N 2 JATINOM pada mata pelajaran IPS materi Sejarah diperoleh hasil bahwa metode pembelajaran yang dilakukan masih sering menggunakan metode ceramah dan masih sedikit yang menggunakan metode pembelajaran yang lain. Sehingga membuat siswa hanya berpusat pada guru dan banyak siswa kurang aktif dalam pelajaran. Dari observasi yang dilakukan diperoleh gambaran kondisi peserta didik saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, sedangkan sebagian besar siswa yang lainnya hanya diam atau bahkan berbicara dengan temannya tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Siswa merasa bosan dengan penggunaan metode ceramah. Kemauan siswa untuk bertanya kepada guru masih kurang walaupun mereka belum jelas dengan penjelasan yang diberikan oleh guru dan terlihat siswa yang bertanya hanya siswa tertentu saja.

Berdasarkan kajian terhadap hasil observasi dan wawancara diatas terdapat permasalahan yaitu rendahnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Belajar Siswa

Dari gambar diatas kita ketahui bahwa hasil dari wawancara dan observasi ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar ada empat yaitu faktor siswa, faktor guru, faktor sarana prasarana dan faktor lainnya yang mempengaruhi keaktifan belajar.

1. Faktor Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan beberapa faktor siswa yang mempengaruhi keaktifan belajar diantaranya malas (24%), kurangnya motivasi (15%), minder (3%). Siswa kelas VII D memiliki siswa terpandai se-sekolahan SMP N 2 Jatinom yang membuat beberapa siswanya malas untuk mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena mereka mengandalkan teman-temannya yang pandai di kelas untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Kemudian kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk belajar lebih giat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran karena masih ada siswa yang berbicara sendiri didalam kelas dan kurang memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru.

Adanya siswa terpandai di kelas tersebut membuat beberapa siswa minder/malu jika disuruh untuk menampilkan diri di depan umum. Mereka beranggapan bahwa jika mereka menampilkan diri di depan umum sama dengan mempermalukan diri sendiri. Siswa pemalu umumnya berlatar sosial lemah yaitu miskin, bodoh, jelek. Kemiskinan, kebodohan, kejelekan adalah realitas di negeri kita ini. Kita cenderung memandang remeh dan menjauhi mereka. Jika sudah demikian, siswa pemalu akan memilih diam di kelas (datang, duduk, diam, lalu pulang). Biasanya siswa penakut tidak mau bertanya dan menanggapi meski sudah punya bahan bertanya atau menjawab.

2. Faktor Guru

Faktor guru setelah dilakukannya wawancara ternyata memiliki kontribusi 30% dari rendahnya keaktifan belajar yaitu kompetensi guru yang kurang(11%) dan metode kurang inovatif (19%). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperoleh data bahwa guru d SMPN 2

Jatinom masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam kegiatan pembelajarannya yang membuat siswa cenderung pasif karena hanya mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Penyampaian guru sebenarnya sudah cukup menarik namun pemilihan metode yang kurang sesuai dapat mengakibatkan kegiatan belajar mengajar terganggu dan cenderung menimbulkan kebosanan didalam kelas. Seorang guru harus memperbaiki cara mengajar, kompetensinya serta memperhatikan karakteristik peserta didiknya karena guru harus mampu mengubah anak yang awalnya negatif dapat berubah menjadi positif didalam kelas. Anak yang selalu pasif jika ditanya hanya diam dan tidak pernah mau bertanya meskipun sebelumnya belum memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Hal ini harus diperhatikan guru karena anak yang semacam itu akan sulit untuk berkembang. Anak disekolah merupakan tanggung jawab guru karena guru harus mampu menampung berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Setelah dilakukan wawancara dan observasi diketahui bahwa faktor sarana dan prasarana memiliki kontribusi 16% dari keaktifan belajar. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sebenarnya sudah cukup memadai, seperti halnya di kelas sudah ada LCD dan proyektor demi menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Namun masih jarang guru yang memanfaatkan media pembelajaran tersebut. Guru mengajar hanya menggunakan papan tulis dan buku paket. Ketika guru mengajar hanya beberapa siswa saja yang mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru karena mereka merasa bosan dengan cara mengajar yang monoton serta beranggapan sudah memiliki buku paket. Padahal ketersediaan buku masih kurang sebab 1 (satu) buku paket digunakan untuk 2 (dua) siswa. Guru harus lebih berinovasi lagi ketika mengajar dengan memanfaatkan media lainnya yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran sehingga siswa tidak bosan, pasif dan kurang berani bertanya/menyampaikan gagasan ketika belum paham.

4. Faktor Lainnya

Hasil dari wawancara dan observasi juga diketahui faktor lainnya yang mempengaruhi keaktifan belajar ialah lingkungan keluarga. Lebih dari 50% siswa siswi d SMP N 2 Jatinom orang tuanya bekerja di luar kota bahkan d luar negeri. Mereka hanya tinggal bersama dengan nenek kakeknya. Siswa cenderung kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan yang cukup sehingga proses belajarnya menjad kurang dan mempengaruhi kegiatan belajar dsekolah maupun drumah.

Berbagai riset telah membuktikan bahwa diperlukan adanya metode agar proses pembelajaran menarik sehingga siswa dapat aktif, kreatif dan menerima materi pelajaran dengan baik serta termotivasi untuk belajar. Ngalimun (dalam Dewi 2016: 2), “strategi pembelajaran adalah sebagian perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Salah satu strategi yang dimaksud yaitu pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Slavin (dalam Wulandari 2012: 136) mengungkapkan bahwa salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana adalah Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan merupakan metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Metode STAD menurut peneliti adalah model yang paling cocok digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar karena terdapat aktivitas belajar dan interaksi diantara siswa secara individu dan kelompok. Metode ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-6 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Keunggulan dari metode ini adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Diharapkan siswa lebih dapat

memahami materi pelajaran dengan mudah, aktif, efektif, menyenangkan dan prestasi belajar siswa dapat meningkat sehingga mencapai hasil yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NEGERI 2 JATINOM Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah penerapan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII Smp Negeri 2 Jatinom tahun ajaran 2016/2017”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII Smp Negeri 2 Jatinom tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2. Manfaat bagi guru

Memberikan masukan kepada guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat serta dapat menambah pengetahuan tentang

variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Manfaat bagi sekolah

Hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dijadikan masukan penting dalam kegiatan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas, sehingga guru memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap teori dan pemikiran yang melandasi reformasi kurikulum.